



**PERTUMBUHAN DAN KETIMPANGAN PEMBANGUNAN
EKONOMI ANTAR KABUPATEN DAN KOTA
DI PROVINSI JAWA BARAT**

Oleh :
Drs. Suhartono, M.Si
Ir. Tri Kurniawati R, M.Si

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN LANJUT UNIVERSITAS TERBUKA**

Judul Penelitian : Pertumbuhan Dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Jawa Barat.

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 561/ Ekonomi Pembangunan

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Drs. Suhartono, M.Si

b. NIDN : 0023076301

c. Jabatan Fungsional : Lektor

d. Program Studi : Ekonomi Pembangunan

e. Nomor HP : 081319896154

f. Alamat Surel (e-mail) : tono@ut.ac.id

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : Ir. Tri Kurniawati, M.Si

b. NIDN : 0013035902

c. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : ---

b. NIDN : ---

c. Perguruan Tinggi : ---

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : ---

b. NIDN : ---

c. Perguruan Tinggi : ---

Biaya Penelitian : Rp 30.000.000,-



Tangsel, 24 November 2014

Ketua Peneliti

Drs. Suhartono, M. Si
NIP. 196307131998021001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arief Rahman Susila, SE. M.Si
NIP : 19820213 200501 1 002
Jabatan : Lektor

Telah menelaah artikel penelitian dengan judul: "Pertumbuhan dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat"

Peneliti : Drs. Suhartono, M.Si (Ketua)
Dr. Tri Kusumawati D, M.Si (Anggota)

Menyatakan bahwa artikel penelitian tersebut layak diterima sebagai artikel penelitian.

Demikianlah pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Tangerang Selatan, Desember 2014
Penelaah II,



Arief Rahman Susila, SE. M.Si
NIP 19820213 200501 1 002

ARTIKEL PENELITIAN

PERTUMBUHAN DAN KETIMPANGAN PEMBANGUNAN EKONOMI ANTAR KABUPATEN DAN KOTA DI PROVINSI JAWA BARAT

Suhartono

Tri Kurniawati R

tono@ut.ac.id

ABSTRAK

Tolok ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Pertumbuhan dan ketimpangan pembangunan ekonomi antar kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk melihat pola pertumbuhan daerah digunakan Analisis Tipologi Klasen, Untuk mengetahui ketimpangan daerah digunakan analisis Indeks Williamsons dan alat uji U terbalik untuk mengetahui hipotesis kuznet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 daerah yang masuk dalam daerah maju dan tumbuh cepat, 11 daerah kabupaten dan kota yang termasuk dalam daerah berkembang cepat tapi tidak maju, 6 daerah kabupaten kota yang termasuk dalam daerah maju tapi tertekan dan 7 daerah kabupaten kota termasuk daerah relatif tertinggal. Ketimpangan Pembangunan antar wilayah di Provinsi Jawa Barat menunjukkan tingkat ketimpangan yang tinggi yaitu 0,6625 dan dari hubungan antara tingkat pertumbuhan dan Indeks Williamson menunjukkan bahwa hipotesis kuznet tidak berlaku di Provinsi Jawa Barat. Untuk mengurangi ketimpangan pembangunan antar daerah dan kota pemerintah perlu melakukan pemerataan pembangunan dan kerja sama antar daerah dan Provinsi.

Kata kunci: *Ketimpangan pembangunan, Tipologi Klasen, Indeks Williamson, Hipotesis Kuznet, Jawa Barat.*

PENDAHULUAN

Tujuan utama dari pembangunan ekonomi selain upaya menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, pembangunan harus pula berupaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran serta adanya upaya untuk menciptakan kesempatan kerja. Dengan adanya penciptaan kesempatan kerja bagi masyarakat ini diharapkan pendapatan masyarakat akan turut meningkat. Hingga akhirnya pendapatan perkapita yang

tinggi akan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula. Karena pertumbuhan ekonomi, hingga saat ini masih menjadi indikator keberhasilan dalam pembangunan, baik pembangunan nasional maupun regional. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999). Ada semacam *trade off* antara pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan pemerataan pendapatan dalam suatu pembangunan ekonomi. Ketika pembangunan ekonomi lebih ditujukan untuk pemerataan pendapatan maka pertumbuhan ekonomi akan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi. Begitu pula, sebaliknya jika pembangunan lebih difokuskan untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya ketimpangan dalam distribusi pendapatan (Kuncoro, 2004).

Proses akumulasi dan mobilisasi sumber-sumber berupa akumulasi modal, keterampilan tenaga kerja dan sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu daerah merupakan pemicu dalam laju pertumbuhan ekonomi wilayah yang bersangkutan. Adanya heterogenitas dan beragam karakteristik suatu wilayah menyebabkan kecenderungan terjadinya ketimpangan antar daerah dan antarsektor ekonomi suatu daerah. Kesenjangan atau ketimpangan antardaerah merupakan konsekuensi logis pembangunan dan merupakan suatu tahap perubahan dalam pembangunan itu sendiri. Perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antardaerah yang berlebihan akan menyebabkan pengaruh yang merugikan (*backwash effects*) mendominasi pengaruh yang menguntungkan (*spread effects*) terhadap pertumbuhan daerah, dalam hal ini mengakibatkan proses ketidakseimbangan. Pelaku-pelaku yang mempunyai kekuatan di pasar secara normal akan cenderung meningkat bukannya menurun, sehingga akan mengakibatkan peningkatan ketimpangan antar daerah. Tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus dan mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada daerah Provinsi Jawa Barat. Data yang digunakan adalah berupa data sekunder yang diperoleh dari pihak terkait. Data yang diperlukan antara lain data berupa PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), data berupa sensus sosial ekonomi masing-masing Kabupaten dan Provinsi Jawa Barat pendapatan per kapita dari masing-masing kabupaten/kota dan Provinsi Jawa Barat yang meliputi 17 kabupaten dan 9 kota. Data yang digunakan selama 10 tahun (2003-2012). Adapun analisis data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut;

1. Analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah adalah Analisis Tipologi Klassen/Daerah (H. Aswandi dan Mudrajat Kuncoro, 2002). Kriteria yang digunakan terdiri dari empat;
 - a. Kuadran I (pertama) yakni daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high income and high growth*) adalah daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat.
 - b. Kuadran II (kedua) yakni daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*) adalah daerah yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat
 - c. Kuadran III (ketiga) yakni daerah berkembang cepat (*high growth but low income*) adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, tetapi tingkat pendapatan per kapita lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat
 - d. Dan kuadran IV (keempat) adalah daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat

2. Analisis Ketimpangan Ekonomi antar Daerah digunakan analisis Indeks Ketimpangan Williamson:

$$IW = \sqrt{\frac{\sum (Y_i - Y)^2 f_i / n}{Y}}$$

Indeks Ketimpangan Williamson (Syafrizal, 1997) yakni analisis yang digunakan sebagai indeks ketimpangan regional (*regional inequality*) dengan rumusan sebagai berikut;

$$I(y) = \sum (y_j / Y) \times \log[(y_j / Y) / X_j / X]$$

Dimana;

Y_i = PDRB per kapita di Kabupaten i

Y = PDRB per kapita rata-rata di Provinsi Jawa Barat

f_i = jumlah penduduk di Kabupaten

n = jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat

Dengan indikator bahwa apabila angka indeks ketimpangan Williamson semakin mendekati nol maka menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil dan bila angka indeks menunjukkan semakin jauh dari nol maka menunjukkan ketimpangan yang makin melebar.

3. Kurva U Terbalik oleh Kuznets (M.P. Todaro, 2000) yaitu dimana pada tahap-tahap awal pertumbuhan ekonomi ketimpangan memburuk atau membesar dan pada tahap-tahap berikutnya ketimpang menurun, namun pada suatu waktu ketimpangan akan menaik dan demikian seterusnya sehingga terjadi peristiwa yang berulang kali dan jika digambarkan akan membentuk kurva U-terbalik. Dalam hal ini pembuktian kurva U-Terbalik digunakan sebagai berikut (Mudrajat Kuncoro, 2004);

Menghubungkan antara angka indeks Williamson dengan Pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Barat

Dengan indikator apabila hubungan tersebut menggambarkan kurva U terbalik, maka teori Kuznets berlaku di Provinsi Jawa Barat sebaliknya apabila kedua angka indeks tidak menggambarkan kurva U terbalik, maka teori Kuznets tidak berlaku di Provinsi Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data pertumbuhan PDRB dan pendapatan perkapita kabupaten/kota di provinsi Jawa Barat dalam kurun waktu 10 tahun (2003 – 2004) maka dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) klasifikasi sesuai dengan tipologi klassen yaitu :

Klasifikasi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat menurut
Tipologi Klassen

<div>PDRB Per Kapita Laju Pertumbuhan</div>	$Y_{di} > Y_{ni} (+)$	$Y_{di} < Y_{ni} (-)$
$r_{di} > m_i (+)$	(I) Daerah maju dan tumbuh cepat - Kab. Karawang - Kota Bandung	(II) Daerah berkembang cepat tapi tidak maju - Kab. Bandung - Kab. Tasikmalaya - Kab. Ciamis - Kab. Kuningan - Kab. Cirebon - Kab. Majalengka - Kab. Subang - Kab. Bandung Barat - Kota Bogor - Kota Sukabumi - Kota Banjar
$r_{di} > m_i (-)$	(III) Daerah maju tapi tertahan - Kab. Bogor - Kab. Indramayu - Kab. Purwakarta - Kab. Bekasi - Kota Cirebon - Kota Cimahi	(IV) Daerah relatif tertinggal - Kab. Sukabumi - Kab. Cianjur - Kab. Garut - Kab. Sumedang - Kota Bekasi - Kota Depok - Kota Tasikmalaya

Sumber: Data diolah

Dari tabel tersebut Klasifikasi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat menurut Tipologi Klassen dapat dijelaskan bahwa kabupaten Karawang dan kota Bandung merupakan daerah maju dan tumbuh cepat karena kabupaten Karawang merupakan pusat industri dan banyak pabrik dibangun di sekitar Karawang dan kota Bandung merupakan kota tujuan wisata dari daerah sekitar Bandung seperti Jakarta, banyak penduduk Jakarta berlibur ke Bandung baik untuk tujuan wisata

alam maupun kuliner dan juga wisata belanja. Dengan pertumbuhan wisata di Bandung juga berdampak pada hunian/hotel-hotel banyak dibangun dengan sendirinya akan meningkatkan pendapatan dan banyak menyerap tenaga kerja.

Terdapat 8 kabupaten dan 3 kota yang termasuk dalam daerah berkembang cepat tapi tidak maju yaitu kabupaten Bandung, kabupaten Tasikmalaya, kabupaten Ciamis, kabupaten Kuningan, kabupaten Cirebon, kabupaten Majalengka, kabupaten Subang, kabupaten Bandung Barat, kabupaten Bogor, kabupaten Sukabumi, dan kabupaten Banjar. Kabupaten dan kota tersebut pada umumnya memiliki sektor yang dominan adalah sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan hotel dan restoran serta jasa jasa,

Sedangkan kabupaten dan kota yang merupakan daerah maju tetapi tertekan meliputi 4 kabupaten dan 2 kota yaitu kabupaten Bogor, kabupaten Indramayu, kabupaten Purwakarta, kabupaten Bekasi, kabupaten Cirebon, dan kabupaten Cimahi. Kabupaten dan kota tersebut pada umumnya mempunyai sektor yang dominan meliputi sektor industri pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran.

Kabupaten dan kota yang termasuk dalam daerah relatif tertinggal meliputi 4 kabupaten dan 3 kota yaitu kabupaten Sukabumi, kabupaten Cianjur, kabupaten Garut, kabupaten Sumedang, kabupaten Bekasi, kabupaten Depok, dan kabupaten Tasikmalaya. Kabupaten dan kota tersebut pada umumnya mempunyai sektor yang dominan yaitu sektor pertanian, perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa-jasa

Analisis Tingkat Ketimpangan Pembangunan Ekonomi dan Provinsi Jawa Barat

Tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi salah satunya dapat diukur melalui Indeks Williamson yang bernilai antara 0-1. Semakin besar nilai Indeks Williamson berarti semakin tinggi ketimpangan ekonomi di suatu wilayah.

Setelah dilakukan perhitungan terhadap ketimpangan pendapatan antara kabupaten dan kota di provinsi Jawa Barat, dapat dilihat bahwa pada tahun 2003-2012 nilai indeks ketimpangan kabupaten/kota di provinsi Jawa Barat berkisar pada nilai 0,6001 sampai dengan 0,6970. Indeks ketimpangan tertinggi terjadi pada

tahun 2009 sebesar 0,670 dan terendah terjadi pada tahun 2003 sebesar 0,6001. Sehingga rata-rata Indeks Williamson kabupaten dan kota di provinsi Jawa Barat adalah 0,6625, seperti pada tabel berikut:

Tabel Indeks Williamson di Provinsi Jawa Barat

Tahun	Indeks Williamson
2003	0,6001
2004	0,6003
2005	0,6688
2006	0,6908
2007	0,6910
2008	0,6966
2009	0,6970
2010	0,6256
2011	0,6328
2012	0,6321
Rata-rata	0,6625

Sumber: Data diolah

Tabel Indeks Williamson di Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan antara wilayah di provinsi Jawa Barat dari tahun 2003 - 2012 menunjukkan angka 0,6625. Nilai ketimpangan menurut indeks Williamson terletak antara 0 sampai dengan 1, di mana semakin mendekati nol menunjukkan ketimpangan sangat ringan dan semakin mendekati satu menunjukkan ketimpangan sangat tinggi. Dari kriteria tersebut terlihat bahwa di provinsi Jawa Barat pada tahun 2003-2012 tergolong mempunyai tingkat ketimpangan pendapatan tinggi. Menurut Tambunan (2001) bahwa $V_w = 0,50 - 0,69$ dikategorikan ketimpangan tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena konsentrasi kegiatan ekonomiyang tinggi, Alokasi Investasi Perbedaan SDA antar daerah, Mobilitas anatar faktor produksi yang rendah, Perbedaan kondisi demografis dan Kurang lancarnya perdagangan antar daerah.

Hipotesis Kuznet tentang “U” Terbalik di Provinsi Jawa Barat

Hipotesis Kuznet yang menunjukkan hubungan antara ketimpangan dengan pertumbuhan ekonomi yang berbentuk U terbalik yang menjelaskan bahwa pada tahap-tahap awal pertumbuhan ekonomi ketimpangan memburuk atau membesar